

## **METAPHORS IN BUGINESS SONG LYRICS: SEMANTIC COGNITIVE STUDIES**

Haeran

STIE Syari'ah Al-Mujaddid Tanjung Jabung Timur  
e-mail: [haeran.linguistik@gmail.com](mailto:haeran.linguistik@gmail.com)

### **Abstract**

The Bugisnese song lyrics use many methapors by their creators as expression forms of social reality. This study aims to describe the kinds of metaphors analyzed from the semantic cognitive aspect. The study is qualitative research. The studyuses the semantic cognitive approach. Data sources are taken from Bugisnese song lyrics composed by Ancha Mahendra and Ansar S. from year 2000 to year 2010. Data collection procedureds consist in reading and listening attentively then continued by note taking. After data collection, data are analyzed in the steps of data reduction, data presentation, and conclusion. The research results show that using of structural metaphors was more dominantly found in Bugisnese song lyrics than in orientational and ontology metaphors. Three kinds of metaphors are found; namely ten structural metaphors, one orientational metaphors, and four ontology metaphors. The use of structural metaphors is found more indicating that the song authors do not want to convey the lyrics purposes directly, but choose to transfer the purposes of song lyrics into concept of objects that have physical characteristics.

**Keywords:** metaphor, song lyrics, Buginess, semantic cognitive

## **METAFORA DALAM LIRIK LAGU BUGIS: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF**

### **Abstrak**

Lirik lagu Bugis banyak menggunakan metafora yang oleh penciptanya digunakan sebagai bentuk ekspresi penggambaran realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora dalam lirik lagu Bugis yang dikaji dari segi semantic kognitif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik kognitif. Sumber data diambil dari lirik lagu Bugis yang diciptakan oleh Ancha Mahendra dan Ansar S. dari tahun 2000—2010. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik baca dan simak dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan beberapa tahap yakni berupa reduksi data, penyajian data kemudian penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora struktural lebih banyak digunakan dalam lirik lagu Bugis daripada metafora orientasional dan ontologis. Ditemukan metafora yang terbagi

menjadi tiga jenis, yaitu sepuluh metafora struktural, satu metafora orientasional, dan empat metafora ontologis. Penggunaan metafora struktural lebih banyak ditemukan karena mengisyaratkan bahwa pencipta lagu tidak ingin menyampaikan maksud lirik secara langsung, tetapi lebih memilih mentransferkan maksud lirik lagu ke dalam konsep benda yang memiliki sifat fisik.

**Kata Kunci:** metafora, lirik lagu, Bugis, semantic kognitif

## PENDAHULUAN

Lagu merupakan karya sastra terdiri atas teks dan tersusun atas beberapa bait yang mengekspresikan ide, gagasan serta perasaan yang ingin disampaikan penciptanya dengan keindahan bahasa, tema dan susunan kalimatnya. Menurut Wiradharma & Tharik (2016:5), lirik lagu diciptakan sesuai dengan pengalaman ekstensial pengarangnya terhadap dunia sekelilingnya. Melalui liriklaguseorangpenciptamenyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya. Lirik lagu juga bisa menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Wiradharma & Tharik, 2016:5).

Sebagai sebuah bentuk karya sastra, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu cenderung lebih indah dan puitis. Setiap pencipta lagu mempunyai kebebasan serta cara masing-masing dalam memilih dan menyusun kata-kata sesuai suasana hati, pengimajinasian dan pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya. Dengan alasan tersebut, bahasa dalam lirik lagu seringkali bersifat ambigu karena menggunakan gaya bahasa. Dikatakan ambigu karena setiap orang memiliki penafsiran dan cara penginterpretasian yang berbeda-beda sesuai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Penggunaan gaya bahasa bisa dipastikan ada pada semua lagu, tidak terkecuali dalam lagu Bugis. Musayyedah (2011) mengemukakan bahwa tidak satupun lagu Bugis yang terbebas dari gaya bahasa. Lirik lagu Bugis banyak menggunakan metafora yang oleh penciptanya digunakan sebagai bentuk ekspresi penggambaran realitas sosial. Tujuan dari penggunaan metafora untuk memantau keberadaan dan hubungan realitas sosial yang ada.

Lagu Bugis merupakan karya sastra di Sulawesi Selatan. Karya sastra berupa lagu ini perlu dilestarikan sebagai salah satu khasanah kebudayaan daerah yang patut dibanggakan. Eksistensi lagu Bugis sampai sekarang masih tetap diterima masyarakat. Seiring dengan perkembangan lagu Bugis, ada sesuatu yang menarik untuk dibicarakan, khususnya mengenai lirik lagu (Heriyana, 2013:38)

Penelitian sebelumnya terkait dengan gaya bahasa dalam lirik lagu Bugis telah pernah dilakukan di antaranya oleh Musayyedah (2011) yang mengkaji nilai estetika dalam lagu Bugis dengan titik sentral penelitian pada lagu-lagu karya Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi dan Mustafa B yang dikumpulkan dari tahun 1990 sampai 2006. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan yang ada dalam lagu-lagu Bugis memiliki ragam bahasa, yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa eufimisme, gaya bahasa hiperbola serta gaya bahasa ironi/sindiran.

Penelitian oleh Herianah (2007) dengan fokus penelitian pola bunyi yang khas, bentuk kata yang khas, struktur kalimat yang khas, serta gaya bahasa dan citra dalam lirik lagu-lagu Bugis populer dengan kajian stilistik. Data penelitian yang dianalisis adalah lirik lagu Bugis yang dikumpulkan dari penciptaan tahun 1990 sampai 2006 dari lima orang pencipta yaitu Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi, Haji Mustafa Bande, Hasan Pulu dan Syam SR. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) pola bunyi yang khas ditemukan dalam lirik lagu Bugis meliputi pola bunyi asonansi, aliterasi, konsonansi dan rima; (2) Bentuk kata khas dalam lirik lagu Bugis meliputi prefiks *maq-*, sufiks-*i*, dan sufiks-*eng*, sedangkan pelesapan afiks meliputi prefiks *maq-*, *ma-*, sufiks-*ri* (-*i*) maupun sufiks-*ang*, sementara reduplikasi yang digunakan terdiri atas reduplikasi dasar sempurna, reduplikasisebagian dan kata ulangpalsu. Adapun bentuk kata majemuk ditemukan pada setiap lagu Bugis, sedangkan interaksi penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dengan lirik lagu Bugis populer juga ditemukan; (3) Konjungtor *sabaq*, *narekko* (*rekko*), *na-*, *napakkua* (*nataro*), *mauni*, dan *baraq* juga ditemukan pada struktur kalimat lirik lagu Bugis, selain itu juga digunakan klitika-*i*, *na-*, dan *ko-* dan pelesapan klitika *na-*, *mu-*, dan *-ni* (*i*). Penggunaan pronominal penanya juga digunakan

dalam lirik lagu Bugis yang meliputi pronominal penanya *aga* (*ro*), *niga*(*ro*), *magi*, *kega*(*ni*), dan *siaga*. Demikian juga dengan penggunaan interjeksi *o*(*loh*), *awi*, *e*, *yabelale*, *alla*, *masa* *alla* ditemukan dalam lirik lagu Bugis; (4) Pada aspek pilihan kata (diksi) lirik lagu Bugis umumnya digunakan kata-kata yang bernuansa puitis dan estetis dengan memperhatikan unsur bunyi; (5) Gaya bahasa dalam lirik lagu Bugis terdiri atas gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, anti thesis, hiperbola, dan repetisi, sementara aspek pencitraan yang ada meliputi citraan penglihatan, gerak, pendengaran, rabaan, penciuman dan pengecapan.

Heriana (2012) melakukan penelitian terkait dengan variasi pola kata majemuk dalam lirik lagu Bugis dikaji secara stilistika yang menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pola kata majemuk terhadap lirik lagu yang diciptakan oleh lima orang pengarang, yaitu Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi, H. Mustafa Bande, Hasan Pulu, dan Syam SR. Pola kata majemuk itu terdiri atas kata majemuk dari kata dasar dan kata berafiks.

Herianah (2013) melakukan penelitian stilistika tentang variasi bentuk reduplikasi dalam lirik lagu Bugis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi yang ditemukan terdiri atas reduplikasi dasar sempurna Jauzi Saleh (JS) dan Yusuf Ahmadi masing-masing tiga kali lebih mendominasi dibanding dengan lagu ciptaan H. Mustafa Bande yang hanya muncul dua kali. Reduplikasi dasar sempurna didominasi oleh Jauzi Saleh dan Hasan Pulu masing-masing empat lagu, kemudian Yusuf Ahmadi dan H.

Mustafa Bande sebanyak dua lagu, dan pada lagu Syam SR tidak memiliki reduplikasi sebagian. Reduplikasi pengimbuhan tidak terdapat pada semua lagu Bugis yang terdapat dalam korpus data. Adapun kata ulang palsu didominasi oleh lagu ciptaan H. Mustafa Bande, kemudian lagu ciptaan Hasan Pulu dan Yusuf Ahmadi setelah itu lagu ciptaan Syam SR).

Penelitian Mazhud (2013) terkait dengan analisis stilistika dan nilai-nilai moral nyanyian rakyat Bugis pada kumpulan teks *elong ugi* menunjukkan hasil: (1) aspek-aspek stilistika nyanyi rakyat Bugis pada kumpulan teks *elong ugi* yakni pilihan kata, bahasa figuratif (majas), citraan (pengimajian), dan kata-kata konkret; (2) nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *elong ugi*, yaitu nilai *pappaseng* berupa kejujuran, nilai keteguhan, nilai keberanian, nilai kepatutan, nilai kecendekian, nilai kesetiaan dan nilai usaha. Manfaat dari *pappaseng* yakni sebagai perekat hubungan antar individu, nasihat dan falsafah hidup.

Asra dan Karmila (2017) melakukan penelitian tentang representasi makna lagu Bugis *Mappadendang* melalui pendekatan hermeneutik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lagu *Mappadendang* menjadi representasi rasa syukur petani Bugis kepada sang pencipta atas hasil panen yang telah diperoleh. Lagu *Mappadendang* menjadi representasi karakter dan kebiasaan masyarakat Bugis sebagai orang yang mengutamakan kerjasama serta sifat pekerja keras.

Berbagai penelitian tersebut lebih dititikberatkan pada nilai estetika, stilistika, serta hermeneutik. Penelitian

ini juga diharapkan menjadi sumbangsih berarti terhadap penelitian lagu-lagu Bugis yang menekankan pada gaya bahasa yang digunakan. Pemilihan metafora sebagai aspek kajian karena metafora merupakan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam lagu-lagu Bugis sebagai bentuk kiasan. Seperti dikemukakan oleh Altenbernd (Pradopo, 2014) metafora adalah bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Hal senada juga dikemukakan oleh Ullman (Subroto, 2011) bahwa metafora merupakan suatu bentuk perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (*luluh*) atau perbandingan yang bersifat langsung karena adanya kemiripan/kesamaan yang sifatnya konkret/nyata atau bersifat intuitif/perceptual.

Penelitian ini dititikberatkan pada gaya bahasa metafora dalam kajian semantik kognitif seperti diutarakan oleh Lakoff dan Johnson (2003) yang mencakup tiga jenis yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora dalam lirik lagu Bugis karya Ancha Mahendra dan Ansar S. dari tahun 2000–2010 yang dikaji dari segi semantik kognitif. Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan gaya bahasa metafora identik yang digunakan dalam lirik lagu Bugis karya Ancha Mahendra dan Ansar S., sehingga melalui penelitian ini pembaca dan penikmat lagu Bugis dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2016); (Sugiyono, 2013). Penelitian difokuskan pada aspek semantik kognitif yang mencoba mengeksplorasi interaksi alami manusia yang dihubungkan dengan lingkungan dan dunia. Tidak hanya terbatas pada pengetahuan kebahasaan yang tercakup dalam kamus, melainkan semantik kognitif juga menjadi pintu masuk untuk pengetahuan lain yang lebih luas, yakni pengetahuan kultural dan pengalaman manusia. Prinsip analisis semantik kognitif seperti dikemukakan Evans & Green (2006) berupa pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna, dan pembentukan makna.

Sumber data penelitian adalah lirik lagu Bugis ciptaan Ancha Mahendra dan Ansar S. Jumlah sumber data yang dikaji adalah sebanyak sepuluh judul lagu dengan rincian lagu ciptaan Ancha Mahendra sebanyak lima lagu yang diambil dari kaset lagu Bugis keluaran Mahendra Music Record dan Restu Music Record dari tahun 2000—2010. Dari dua album kemudian dipilih lima judul lagu. Sementara ciptaan Ansar S. sebanyak lima lagu diambil dari kaset lagu Bugis keluaran Restu Music Record dari tahun 2000—2010. Dari lima kaset yang ada kemudian dipilih masing-masing satu lagu, sehingga jumlahnya menjadi lima judul lagu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat

(Sudaryanto, 2015). Teknik simak dilakukan dengan mencermati penggunaan bahasa yang berupa semua lirik yang mengandung ungkapan metaforis. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis metafora yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (2003).

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan mengacu Miles & Huberman (Pawito, 2007:104-105) bahwa terdapat beberapa tahap dalam menganalisis data kualitatif yakni berupa reduksi data, penyajian data kemudian penyimpulan. Analisis data dilakukan dengan cara menata data-data yang berhubungan dengan data yang diteliti secara sistematis. Langkah tersebut ditempuh dengan memilah korpus data, reduksi data, dan diakhiri dengan menyimpulkan data sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil analisis data dan penganalisaan terhadap metafora dalam lima judul lagu Bugis karya Ancha Mahendra yang diambil dari kaset lagu Bugis keluaran Mahendra Music Record dan Restu Music Record dari tahun 2000—2010 dan ciptaan Ansar S. yang diambil dari kaset lagu Bugis keluaran Restu Music Record dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 ditemukan data sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Metafora dalam Lirik Lagu Bugis Ciptaan Ancha Mahendra**

No.	Judul Lagu	Lirik Lagu	Terjemahan	Jenis Metafora
1.	Rantena Beneku	(1) Addampengika ludungngi yatu rantewe	(1) Maafkan saya, tanggalkanlah kalung yang engkau pakai	(1) Struktural
		(2) Padako sanroe muissekka mallaga	(2) Kau ibarat dukun tahu kalau aku sedang bersiteru	(1) Struktural
2.	Parakang makkunrai	(3) Burane-burane parakangmakkunrai	(3) Laki-laki hantu wanita	(3) Ontologis
		(4) Nabbereang anu masolina	(4) Dia memberikan barang berharga miliknya	(4) Struktural
3.	Ana'na pa' Bupati	(5) Muisseng muga canrikku' ana'na pa' bupati	(5) Tahukah engkau mengenai pacarku anaknya pak bupati	(5) Struktural
4.	Tominse	(6) Pada siseng uwita modele'na Sanchai	(6) Saya melihat modelnya persis seperti Sancai	(6) Struktural
		(7) De'nakkette' tappana tuli padai Tominse	(7) Wajahnya tidak jelas selalu mirip Tominse	(7) Struktural
5.	Pegawai bank	(8) Peyye'-peyye'I tappana	(8) Wajahnya ibarat kerupuk peyek	(8) Struktural
		(9) Melo tongeng duina janda bali bolae	(9) Janda tetangga, rizkinya sangat bagus	(9) Orientasional

Sumber: Data diolah sendiri

Tabel 1 menunjukkan ada sembilan data yang ditemukan terkait dengan penggunaan metafora pada lirik lagu ciptaan Ancha Mahendra dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010.

Kesembilan data tersebut terbagi ke dalam tiga jenis metafora yang dengan frekuensi dan persentase kemunculan seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2 Frekuensi Kemunculan Metafora dalam Lirik Lagu Bugis Ciptaan Ancha Mahendra**

No	Jenis Metafora	Frekuensi Kemunculan (kali)	Persentase (%)
1	Struktural	7	77,7
2	Orientasional	1	11,1
3	Ontologis	1	11,1
<b>Jumlah</b>		9	100

Sumber: Data diolah sendiri

Dari sembilan jenis metafora yang ditemukan pada pada lirik lagu Bugis ciptaan Ancha Mahendra, jenis metafora struktural merupakan jenis metafora yang kemunculannya sangat dominan yakni sebanyak tujuh kali dengan persentase sekitar 77,7 persen, sementara selebihnya metafora orientasional dan ontologis masing-masing hanya 1 (satu) kali dengan persentase 11,1 persen.

Dari lima judul lagu ciptaan Ansar S. yang dianalisis ditemukan enam data yang termasuk jenis metafora. Masing-masing metafora yang ditemukan

kemudian akan dikelompokkan dan dianalisis ke dalam tiga bentuk metafora dengan frekuensi kemuculan seperti pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dalam lirik lagu Bugis ciptaan Ansar S. frekuensi kemunculan metafora struktural dan ontologis berimbang yakni masing-masing tiga kali dengan persentase masing-masing 50 persen. Adapun jenis metafora orientasional tidak ditemukan. Uraian mengenai jenis metafora tersebut akan dijelaskan pada subbab pembahasan.

**Tabel 3 Metafora dalam Lirik Lagu Bugis Ciptaan Ansar S.**

No.	Judul Lagu	Lirik Lagu	Terjemahan	Jenis Metafora
1.	Balo Lipa	(10) Mappoji Balo lipami	(10) Mencintai bagai motif kain sarung	(10) Ontologis
2.	Seddi Juta Tellu Ratu	(11) Janda dee Nengka Nabotting (12) Mallere pappuru'na	(11) Janda tidak pernah menikah (12) Ikatannya tidak kuat (tidak tahan godaan)	(11) Struktural (12) Ontologis
3.	Anurena Ambo'mu	(13) Anurena Ambo'mu	(13) Keponakan Bapakmu	(13) Struktural
4.	Bujung Metti	(14) Muitani Bujung Metti, Magi Mulao Massero	(14) Engkau lihat Sumur Kering, Mengapa Engkau Masih Menimba	(14) Ontologis
5.	Utiwi' kalao-lao	(15) Maddennuangnga laorialemu, pa'dennuang bakasebbo'	(15) Aku berharap padamu, harapan bak bakul yang bocor	(15) Struktural

Sumber: Data diolah sendiri.

**Tabel 4 Frekuensi Kemunculan Metafora dalam Lirik Lagu Bugis Ciptaan Ansar S.**

No	Jenis Metafora	Frekuensi Kemunculan (kali)	Persentase (%)
1	Struktural	3	50
2	Orientasional	-	-
3	Ontologis	3	50
	<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah sendiri.

## Pembahasan

Metafora menurut Lakoff dan Johnson adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dengan fungsi utamanya untuk memahami. Teori yang dikemukakan Lakoff dan Johnson ini kemudian dikenal teori metafora konseptual. Teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson digunakan untuk menentukan klasifikasi metafora dan asal ranah sumber dari kata/frasametaforis. Metafora konseptual juga melihat adanya hubungan antara kedua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran ke dalam bentuk pemetaan atau korespondensi. Ranah sumber digunakan konsep area di mana metafora digambarkan, sedangkan ranah sasaran digunakan untuk konsep area di mana metafora diaplikasikan (Knowles, 2006:33).

Secara konsep, Lakoff dan Johnson membagi metafora ke dalam tiga jenis, yakni metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Metafora struktural menurut Lakoff dan Johnson adalah suatu konsep ditransfer dengan menggunakan konsep lain. Proses transfer dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Metafora struktural didasarkan atas ranah sumber dan ranah target. Contoh, *argument is war* (argumen adalah perang). Dari contoh ini banyak hal yang bisa dilakukan dalam berdebat sehingga konsep argumen terstruktur pada konsep perang. Argumen dan perang pada dasarnya adalah dua hal yang berbeda, namun ketika orang sedang memberikan argumen, mereka saling menyerang dengan kata-kata. Tentu mereka tidak ingin kalah dalam

berargumen. Dengan demikian, alasan itulah argumen kemudian disebut sebagai perang (Lakoff G., 2003:14).

Sementara itu, metafora orientasional adalah jenis lain dari konsep metaforis yang tidak terstruktur namun mengatur sistem keseluruhan konsep yang berhubungan satu sama lain, misalnya naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*, dan pusat-keliling (*central-peripheral*). Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengkonkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) dipetakan dalam dimensi naik-turun (*up-down*) (Lakoff G., 2003:15).

Adapun metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik yang pasti. Metafora ontologis mengkonseptualisasikan entitas sesuai metafora yang ada. Dengan kata lain bahwa metafora ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret (Lakoff G, 2003:27).

Lakoff dan Johnson (Haula, 2019:27) secara rinci menggambarkan kehadiran metafora dalam kehidupan sehari-hari. Metafora sangat erat kaitannya dengan pemakaian bahasa dalam menyampaikan makna. Metafora banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terkecuali dalam lirik lagu Bugis.

Pemaparan hasil penelitian tentang metafora yang ditemukan dalam lirik

lagu Bugis disusun sesuai dengan jenis kategori metafora yang ditemukan. Untuk lebih jelasnya susunan jenis kategori metafora yang ditemukan dapat diuraikan sebagai berikut:

### ***Metafora Struktural***

Jenis metafora struktural dalam lirik lagu Bugis berkaitan dengan pemberian nama. Jenis metafora struktural ini ditransfer dengan menggunakan konsep yang lain. Landasan pentransferan dilakukan atas dasar korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Metafora ini didasarkan atas ranah sumber dan ranah target.

- (1) Pada siseng uwita modele'na  
*Sanchai*  
(Saya melihat modelnya persis seperti *Sanchai*)

Pada data (1) mengandung ungkapan metaforis struktural adalah pada kata *Sanchai* yang digunakan untuk mengekspresikan bentuk kecantikan. Ranah sumber *Sanchai* digunakan untuk mengetahui ranah sasaran, yaitu kecantikan. *Sanchai* adalah salah seorang pemeran film wanita (artis) Mandarin pada awal tahun 2000-an yang populer di Indonesia melalui drama Mandarin Meteor Garden yang mengangkat cerita percintaan remaja yang berbeda status sosial. Dari sejumlah aktor dan aktris yang menjadi pemeran utamanya, *Sanchai* menjadi paling diingat karena ia merupakan satu-satunya karakter utama cewek yang berhasil membuat Dao Ming Shi jatuh cinta. Karakter *Sanchai* sendiri diperankan oleh artis cantik Barbie Hsu.

Pemilihan kata *Sanchai* oleh pencipta lagu merupakan bentuk perumpamaan seorang pemuda yang menaksir cewek ABG, kelas dua SMA, berkulit putih dan bermata sipit. Pemilihan tersebut dinilai sangat tepat karena pada saat lagu diciptakan tahun 2000-an, pemeran *Sanchai* begitu digilai kecantikannya, sehingga dipilih sebagai representasi kecantikan.

Pengklasifikasian kata "*Sancai*" sebagai bentuk ekspresi kecantikan sama dengan yang ditemukan oleh Puspita dan Winingsih (2018:59) dalam penelitiannya menemukan metafora pada bait *hana*. Kata ini digunakan sebagai istilah untuk mengganti kata yang sebenarnya yaitu *kawaii kotachi*. Pada dasarnya, kata *hana* berarti bunga bukan sembarang bunga, namun hanya bunga yang cantik saja. Bunga merupakan flora yang digunakan untuk menggambarkan kata yang sebenarnya, yakni kecantikan.

- (2) De'nakkette' tappana tuli padai  
*Tominse*  
(Wajahnya tidak jelas selalu mirip *Tominse*)

Pada data (2) mengandung ungkapan metaforis struktural adalah pada kata *Tominse*. *Tominse* merupakan ranah sumber untuk mengetahui ranah sasaran, yaitu ketidaksenangan atau ketidakterimaan (penolakan). *Tominse* merupakan bentuk akronim dari *Tomatoa Mimmi Settung* (orang tua mengemut manggis). *Tominse* adalah pemberian julukan kepada seseorang sebagai bentuk ketidaksenangan karena tidak diterima untuk menjadi pacar atau pasangan anaknya. Ranah sumber *Tominse* digunakan untuk mengetahui

ranah sasaran, yaitu bentuk penolakan. Dalam lirik lagu digambarkan seorang ayah yang tidak terima terhadap pasangan anaknya. Sejak mengetahui anaknya memiliki kekasih, sang ayah tidak senang dan selalu berwajah masam.

Pengelompokan kata *Tominse* ke dalam metafora struktural adalah sama dengan yang terdapat dalam lagu dangdut sebagaimana ditemukan oleh Wiradharma dan Tharik WS (2016) dalam penelitiannya yang mengklasifikan kata burung, kucing, duren, 69, keong racun, ayam kampung, koboi kucai, buaya buntung, buaya, penawar, cabe, terong, bara api dan racun tikus ke dalam kategori metafora struktural.

- (3) *Peyye'-peyye'i tappana*  
(Wajahnya ibarat kerupuk peyek)

Metaforis pada data (3) di atas dikategorikan ke dalam bentuk struktural karena digunakan untuk memberikan julukan kepada seseorang. Ranah sumber adalah *peyye'-peyye'i* digunakan untuk mengetahui ranah sasaran yaitu keburukan rupa. Lirik *peyye'-peyye'itappana* merupakan bentuk ketidaksenangan atas keburukan rupa yang dimiliki pasangannya.

Data yang dikategorikan ke dalam jenis metafora struktural dalam lirik lagu Bugis selanjutnya adalah:

- (4) *Maddennuangnga lao rialemu,*  
*pa'dennuang bakasebbo'*  
(Aku berharap padamu, harapan bak bakul/keranjang yang bocor)

Ungkapan metaforis pada data (4) di atas yang ditunjukkan oleh penanda

linguistik *baka*. Ranah pada data tersebut adalah *baka* (bakul/keranjang) dan ranah sasaran adalah *maddennuan* (harapan). Kata *baka* digunakan untuk mengasumsikan *maddennuang*. *Baka* merupakan sebuah wadah. Secara leksikal memiliki arti bakul yang dianyam dan difungsikan sebagai tempat menyimpan banyak barang. Meskipun secara leksikal *baka* tidak sama dengan *maddennuang*, namun keberadaan *baka* bisa dianalogikan sebagai tempat menaruh harapan. Konsep *baka* pada data tersebut menggambarkan skema citra *container* karena memiliki fungsi sebagai wadah.

Temuan yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah seperti hasil penelitian dari Haula dan Nur (2019:30) menemukan data *keranjang* dan mengklasifikasikannya ke dalam metafora struktural. Kata *keranjang* menurut Haula dan Nur dikonsepsikan dengan calon kepala daerah. *Keranjang* merupakan wadah dikonsepsikan dengan calon kepala daerah. Calon kepala daerah dianggap seperti keranjang yang dapat menampung banyak aspirasi atau suara-suara rakyat untuk direalisasikan.

Metafora struktural juga digunakan untuk memberikan julukan kepada seseorang, seperti pada data (5) berikut:

- (5) *Padako sanroe muissekka mallaga*  
(Engkau laksana seorang dukun mengetahui kalau saya dengan bersiteru)

Data (5) di atas dikategorikan ke dalam jenis metafora struktural karena digunakan untuk memberikan julukan kepada seseorang dengan sebutan *padako*

*sanro*. Penanda linguistik *sanro* merupakan sebutan kepada orang pintar baik dalam hal mengobati orang sakit atau memiliki kemampuan supranatural lainnya. Ungkapan *sanro* di sini mengindikasikan bahwa yang dituju memiliki pengetahuan untuk menerawang hal-hal yang sifatnya tidak nampak (kasat mata). Dalam lirik diceritakan selingkuhan sang pria seolah-olah ibarat dukun yang mengetahui kalau pasangan prianya sedang bersiteru dengan istri sahnya sehingga sang pria menganggap selingkuhannya ibarat *sanro* (dukun).

Ungkapan selanjutnya berupa pemberian julukan kepada seseorang juga ditemukan dalam lirik berikut:

- (6) Janda dee nengka nabotting  
(Janda tapi tidak pernah menikah)

Data (6) di atas dikategorikan ke dalam metafora struktural karena berfungsi sebagai julukan kepada seseorang. Data (6) menunjukkan adanya sebutan kepada seseorang yang sudah berstatus janda namun belum pernah menikah secara sah. Ungkapan ini digunakan sebagai bentuk julukan kepada orang yang sudah tidak lagi perawan. Pemilihan kata (diksi) sebagai bentuk eufimisme atau penghalusan makna.

Jenis metafora struktural juga pernah ditemukan oleh oleh Wiradharma dan Tharik WS (2016) dalam penelitiannya, yaitu metafora struktural digunakan untuk menggambarkan salah satu posisi aktivitas bercinta, yaitu 69. Kemiripan angka 69 sebagai ranah sumber yang merujuk pada salah satu gaya dalam aktivitas seksual karena adanya kesamaan

bentuk sebagai gambaran dari bentuk angka tersebut di mana dua pasangan yang saling memosisikan dirinya dalam melakukan aktivitas seksual. Setiap pasangan memosisikan tubuhnya layaknya angka 6 dan 9 sehingga kedua pasangan melakukan stimulasi pada organ genital pasangannya. Untuk mengekspresikan itu semua, digunakanlah metafora angka 69 dalam memahami struktur dari salah satu teknik bercinta Kamasutra.

- (7) Anurena Ambo'mu  
(Keponakan bapakmu)

Ungkapan pada data (7) di atas termasuk kategori metaforis yang ditunjukkan dengan adanya penanda linguistik *anurena ambo'mu*. Ranah sumber adalah *anurenaambo'mu* dan ranah sasaran adalah saudara sepupu yang memiliki garis keturunan dengan bapak. Lirik lagu berjudul "anurena ambo'mu" mengisahkan dua sejoli yang saling mencintai, namun terpaksa kandas di tengah jalan karena pihak ketiga yang datang pelamar sang wanita yang ternyata adalah keponakan dari bapak sang wanita dan tidak lain adalah sepupu dari wanita tersebut. Penggunaan metafora *anurena ambo'mu* sebagai bentuk penghalusan makna sepupu.

- (8) Nabbereang *anu masolina*  
(Dia memberikan barang berharga miliknya)

Kategori dari data (8) di atas diklasifikasikan ke dalam bentuk metafora struktural karena digunakan untuk menggantikan suatu objek yang

berkaitan dengan alat kelamin. Penanda linguistik *anu masolina* pada data di atas merupakan ranah sumber untuk menunjukkan ranah sasaran yakni alat kelamin perempuan. *Anu masolina* (barang berharga miliknya) identik dengan alat kelamin perempuan yang tidak ternilai harganya, hanya bisa diberikan kepada orang yang berhak karena sudah berstatus sebagai suami sah baik dari segi syari'at maupun dari segi hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemilihan kata *anu masolina* merupakan bentuk penghalusan makna sehingga tidak tabu bagi yang mendengarnya. Penggunaan kata *anu masolina* untuk menggantikan alat kelamin perempuan memang lazim digunakan di Sulawesi Selatan.

Penelitian terkait dengan temuan ini juga pernah ditemukan oleh Wiradharma dan Tharik WS (2016) dalam penelitiannya bahwa metafora struktural dalam lirik lagu dangdut digunakan untuk menggantikan suatu objek yang berkaitan dengan alat kelamin, seperti burung dan duren. Ranah sumber burung dan duren digunakan untuk mengetahui ranah sasaran yaitu alat kelamin. Ranah sumber burung merupakan ranah sasaran yang berkaitan dengan alat kelamin laki-laki dan duren berkaitan alat kelamin perempuan. Makna kata burung dan duren jika merujuk pada alat kelamin manusia telah terjadi perluasan makna sehingga kata tersebut tidak hanya bersifat denotasi, tetapi konotasi.

- (9) Addampengika ludunggi yatu  
*rantewe*  
(Maafkan saya, tanggalkanlah  
*kalung* yang engkau pakai)

Data (9) di atas dikategorikan ke dalam metafora structural melalui penanda linguistik *rantewe* yang berfungsi sebagai ranah sumber untuk menggantikan ranah sasaran yakni kekayaan dan kemewahan. Bagi masyarakat Bugis bentuk investasi selain melalui pembelian tanah, identik juga dilakukan melalui pembelian emas, baik berupa cincin, gelang ataupun kalung. Status sosial seseorang bisa dilihat dari emas yang dimiliki. Semakin kaya seseorang, semakin banyak juga emas yang dimiliki. Pada data yang diteliti, kata *rante* sebagai pemberian sang pria kepada pasangannya yang menandakan bahwa sang pria memiliki banyak harta (kaya) karena bisa memberikan barang berharga mahal kepada pasangannya. Hal ini menandakan bahwa sang pria merupakan orang berada, tanpa mengetahui apakah itu terpaksa atau cenderung dipaksakan.

- (10) Muisseng muga canrikkuana'na  
pa' bupati  
(Tahukah engkau mengenai  
pacarku anaknya pak bupati)

Data (10) di atas dikategorikan ke dalam jenis metafora struktural melalui penanda linguistik *pa' bupati* sebagai ranah sumber, sedangkan ranah sasarannya adalah penguasa atau kekuasaan. Bupati merupakan orang nomor satu dalam pemerintahan kabupaten dengan kedudukan sebagai eksekutif dalam ketatanegaraan Indonesia. Bupati merupakan penguasa atau pemilik kekuasaan.

Pada data tersebut diketahui betapa bangganya sang wanita karena

kekasihnya adalah anak dari seorang bupati. Meskipun awalnya orang tuanya tidak tahu bahkan berasumsi kalau kekasih anaknya adalah anak orang miskin, namun belakangan akhirnya tahu kalau kekasih anaknya anak seorang bupati.

### **Metafora Orientasional**

Metafora orientasional dikaitkan dengan pengalaman manusia yang kemudian hal-hal bersifat abstrak dikonkretkan dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) dipetakan dalam dimensi naik-turun (*up-down*). Pada penelitian ini hanya ditemukan satu data yang termasuk ke dalam jenis metafora orientasional, yaitu:

- (11) Melo tongeng duina janda bali  
bolae  
(Janda tetangga rizkinya sangat  
bagus)

Kategori metafora orientasional pada data (11) di atas terletak pada ungkapan *melotongeng duina*. *Dui* diartikan duit (Said DM, 1977:50), sementara *na* merupakan bentuk klitik yang berarti *nya* (kepunyaan dia). Ungkapan *melotongeng duina* merupakan bentuk ungkapan rasa bahagia (*happy*) untuk menyatakan situasi bahagia karena memiliki nasib yang bagus akibat jodohnya selalu datang. Tidak lama setelah suaminya meninggal kemudian datang orang melamar. Nasib yang baik digambarkan dengan *melotongeng duina*.

Konsep yang sama juga ditemukan oleh Dessiliona dan Nur (2018:182) pada frasa rasa *obenuntenhin und her* 'perasaan

naik turun' ke dalam metafora orientasional. Perasaan seseorang dapat dikonseptualisasikan dengan tangga untuk naik dan turun, begitupun dalam perasaan hati seseorang dapat naik dan turun. Naik yang dimaksud adalah perasaan seseorang itu senang atau gembira dan turunnya itu berubah menjadi perasaan sedih. Skema yang terbentuk dari frasa *obenuntenhin und her* 'perasaan naik turun' merupakan skema *space* yaitu *up-down*, karena menggambarkan perubahan perasaan seseorang yang dapat merasa senang atau merasa sedih.

Kesamaan konsep pada keduanya menurut penulis bahwa ungkapan *melotongeng duina* merupakan bentuk ungkapan rasa bahagia (*happy*) untuk menyatakan situasi bahagia karena memiliki nasib yang bagus akibat jodohnya selalu datang. Sementara, *obenuntenhin und her* 'perasaan naik turun' yang dikonseptualisasikan dengan tangga untuk naik dan turun, begitupun dalam perasaan hati seseorang dapat naik dan turun. Naik yang dimaksud adalah perasaan seseorang itu senang atau gembira dan turunnya itu berubah menjadi perasaan sedih.

### **Metafora Ontologis**

Jenis metafora ontologis merupakan jenis metafora yang mengkonsepkan hal-hal yang abstrak, seperti pikiran, pengalaman dan proses ke dalam sesuatu yang bersifat konkret. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret yang didasarkan pada pengalaman.

Jenis metafora ontologis yang ditemukan dalam lirik lagu Bugis dapat dilihat pada data berikut:

(12) Burane-burane *parakang* makkunrai  
(Laki-laki hantu wanita)

Pada data (12) di atas mengandung ungkapan metaforis ontologis adalah pada kata *parakang*. *Parakang* merupakan jenis nomina. *Parakang* adalah sejenis hantu yang ditakuti menurut kepercayaan orang-orang Bugis Makassar (Said, 1977:149). *Parakang* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya untuk menyebutkan manusia jadi-jadian yang memangsa manusia dan memiliki ilmu hitam yang menjadikannya dapat melakukan aktivitas supranatural (Annisa, 2016:99).

Keberadaan *parakang* secara konkrit memang sulit dibuktikan secara fisik, namun eksistensinya diyakini dengan pasti tanpa keraguan. Atas dasar tersebut, maka nomina *parakang* dikategorikan sebagai metafora ontologis. Adapun makna *parakang makkunrai* dalam lirik lagu ini memiliki makna tersirat bisa diartikan sebagai laki-laki yang suka memperlakukan wanita (*play boy*). Pengkategorian kata *parakang* sebagai metafora ontologis digunakan untuk mengetahui sifat, karakter, atau juga keadaan seseorang.

Karakter *parakang* dikategorikan sebagai makhluk yang kejam yang bisa menjadikan siapapun sebagai mangsanya. Bukan hanya orang lain bahkan termasuk keluarga, sahabat, handai taulan ataupun kerabat. Analogi kekejaman yang dimiliki makhluk bernama *parakang* tersebut sama persis yang dikemukakan oleh Aisah (2010:36) dengan menganalogikan entitas abstrak *politik* yang dijelaskan melalui kata *kejam*

sehingga seolah-olah konsep abstrak *politik* seperti entitas manusia yang memiliki sifat kejam.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mimas (2019:92-93) dalam ungkapan 'Rampok tetanggamu yang sedang kesusahan'. Kata 'rampok' merupakan ranah sumber, sementara ranah sasaran adalah 'keadaan'. Ungkapan ini termasuk dalam jenis metafora ontologis karena ungkapan rampok pada teks tersebut mengonsepskan hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Frase rampok memiliki makna sesungguhnya seseorang yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang lain.

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessiliona dan Nur (2018:181) yang menemukan frasa *trocknestmein Herz*, 'mengeringkan hatiku' sebagai salah satu metafora ontologis Karena adanya frasa '*rocknestmein Herz*' yang berarti 'mengeringkan hatiku' yang dapat dikonseptualisasikan dengan tanaman yang kering karena tidak disiramakan layu. Demikian halnya dengan frasa '*trocknestmein Herz*', 'mengeringkan hatiku' yang dapat bermakna perasaan seseorang yang tidak memiliki semangat atau tidak bergairah karena cinta misalnya putusnya sebuah hubungan, atau di dalam sebuah hubungan tidak ada lagi rasa saling mencintai atau percaya terhadap pasangan, maka perasaannya akan pudar.

Antara '*parakang*', 'rampok tetanggamu yang sedang kesusahan' dan '*trocknestmein Herz*' menurut penulis terdapat unsur kesamaan. Makna kata *parakang makkunrai* dalam lirik lagu ini

memiliki makna tersirat bisa diartikan sebagai laki-laki yang suka mempermainkan wanita, sementara 'rampok tetanggamu yang sedang kesusahan' mengonsepkkan hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Adapun frasa 'trocknestmein Herz' 'mengeringkan hatiku' yang juga pada prinsipnya memiliki makna hilangnya semangat, sehingga analogi ketiganya bisa dipersepsikan sama.

Selain digunakan untuk mengetahui sifat, karakter, atau keadaan seseorang, jenis metafora ontologis juga digunakan untuk mengungkapkan perilaku seseorang. Hal iniditemukan pada lirik:

- (13) Mappoji Balolipami  
(Mencintai bagai motif kain sarung)

Penggunaan kalimat *mappoji balolipami* pada data (13) di atas merupakan bentuk metafora kreatif dengan mengkosepkan hal abstrak, yaitu cinta dan sayang seseorang yang sifatnya sesaat. Seiring berjalannya waktu, cintanya mulai pudar tidak ubahnya laksana kain yang hanya disayang, dipelihara ketika masih baru. Tatkala warna sudah pudar, maka ia pun dicampakkan. Demikian perumpamaan yang diambil dengan menggunakan kalimat *mappoji balolipami*.

Bentuk metafora ontologis yang digunakan sebagai ungkapan abstrak yaitu cinta juga ditemukan oleh Wiradharma dan Tharik WS (2016) dengan menganalogikan konsep cinta dengan *sambalado*. Kata *sambalado* merupakan metafora kreatif dalam

mengonsepkkan hal abstrak, yaitu cinta dan sayang seseorang yang tidak terealisasi. Penggunaan kata *sambalado* mengidentifikasi persamaan sifat antara *sambalado* khas Minang dengan cinta seseorang.

Bentuk metafora ontologis juga terdapat dalam lirik lagu Lukas Graham 3 *The Purple Album* dalam ungkapan 'She gave me love' (Devina dan Nur, 2020:90). Sama halnya dengan yang ditemukan dalam 'Love is Journey' (Cinta adalah perjalanan dapat dilihat dengan memperhatikan kesamaan konsep ranah sumber (RS1) dan ranah sasaran (RS2) (Irwansyah, 2020:50). Kata 'love' (cinta) merupakan hal yang berbentuk abstrak seperti halnya 'mappoji' atau 'sambalado' yang diartikan sebagai bentuk rasa sayang kepada lawan jenis.

- (14) Mallere pappuru'na  
(Ikatannya tidak kuat/tidak tahan godaan)

Data (14) di atas termasuk ke dalam jenis metafora ontologis. Penanda linguistik *mallere pappuru'na* sebagai konsep abstrak untuk menandakan "ikatan yang tidak kuat/tidak tahan godaan). Konsep *mallere pappuru'na* juga difungsikan untuk mengetahui karakter, sifat, dan keadaan seseorang.

Dalam lirik kata *mallere pappuru'na* disandarkan kepada wanita pujaan yang berhasil dipersunting oleh sang pria ternyata memiliki masa lalu kelam karena tidak tahan godaan sehingga berstatus sebagai janda namun tidak pernah menikah. Padahal secara sepintas memiliki sifat penyabar dan pendiam.

Pengkategorian kata *mallere pappuru'na* ke dalam metafora ontologis mengacu kepada karakter, sifat, dan keadaan sang wanita yang menjadi objek dalam lirik lagu.

Metafora ontologis terkait dengan karakter, sifat dan keadaan seseorang juga ditemukan oleh Wiradharma dan Tharik WS (2016) dalam penelitiannya yaitu surgaku, lukisan surga, bauamis, anak kemarin, bau kencur, dan jablai. Kata surgaku dan frasa lukisan surga merujuk pada sifat baik seseorang dengan menggunakan perumpamaan yang terdapat pada sifat benda tersebut.

- (15) Muitani *Bujung Metti*, Magi Mulao Massero  
(Engkau lihat sumur kering,  
mengapa engkau masih menimba)

Kategori metafora pada data (15) di atas termasuk ke dalam jenis metafora ontologis terdapat pada frasa *bujung metti* (sumur kering). *Bujung metti* meskipun termasuk frasa konkrit namun memiliki makna abstrak karena dianalogikan dengan kata “cinta dan harapan”. Dalam lirik disebutkan bahwa kalau sudah tidak ada lagi cinta dan harapan, maka tidak ada gunanya sebuah hubungan dilanjutkan. Hasilnya hanya akan menyebabkan kesia-siaan dan berujung pada kekecawaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari lima lagu yang diambil lirik lagu Bugis ciptaan Ancha Mahendra dari tahun 2000—2010 dan lima lagu yang

diambil Ansar S. dari tahun 2000—2010 ditemukan bahwa penggunaan metafora struktural lebih banyak digunakan dari pada metafora orientasional dan ontologis. Ditemukan metafora yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sepuluh metafora struktural, satu metafora orientasional dan empat metafora ontologis. Penggunaan metafora struktural lebih banyak ditemukan karena mengisyaratkan bahwa pencipta lagu tidak ingin menyampaikan maksud lirik secara langsung, tetapi lebih memilih mentransferkan maksud lirik lagu ke dalam konsep benda yang memiliki sifat fisik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu menjadi informan dalam penelitian ini terutama para pegiat dan pencinta seni lagu Bugis dalam menterjemahkan dan menafsirkan makna tersirat dalam lagu Bugis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang bersedia meminjamkan kaset-kaset lagu Bugis sehingga dapat lebih mempermudah dalam memilih lagu yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan rekan-rekan sejawat sesama dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syari'ah Al-Mujaddid Tanjung Jabung Timur yang telah menjadi partner kerja yang baik untuk selalu memberikan dukungan untuk terus menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2010). *Metafora dalam Lirik Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial*. Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Linguistik. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Linguistik Universitas Indonesia.
- Annisa, N. (2016). *Mistisme Masyarakat Makassar (Studi Terhadap Pandangan Masyarakat Bontobuddung tentang Wujud-Wujud Supranatural)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Pascasarjana. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Asra, A. A. dan Karmila, A. (2017). "Representasi Makna Lagu Bugis Mappadendang". *Conference on Language and Language Teaching (CLLT)*.
- Dessiliona, T. dan Nur, T. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe (Conceptual Metaphor in Songs Lyric Revolverheld Band Album in Farbe). *Sawerigading*, 24(2), 177-184, <https://sawerigading.kemendikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/524>
- Devita, A.A. dan Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Lukas Graham 3 The Purple Album: Analisis Semantik Kognitif. *Semantik*, 9(2), 85-92. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/view/semantic.570>
- Evans, V. dan Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics*. Edinburg: Evans, Vyvyan dan Edinburg University Press Ltd.
- Haula, B. dan Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Retorika*, 12(1), 25-35, <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/7375>
- Heriyana. (2007). Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu-Lagu Bugis Populer. *Tesis*. Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Reublik Indonesia.
- Heriyana. (2012). "Variasi Pola Kata Majemuk dalam Lirik Lagu Bugis: Kajian Stilistika". *Jurnal Sawerigading*. 18(1), 79-90. <https://sawerigading.kemendikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/349>
- Heriyana. (2013). Variasi Bentuk Reduplikasi dalam Lirik Lagu Bugis: Kajian Stilistika. *Jurnal Sawerigading*, 19(1), 37-45. <https://sawerigading.kemendikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/392>
- Irwansyah. (2020). Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift Album Red: Kajian Semantik Kognitif. *Metalingua*, 18(1), 47-58. <http://metalingua.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/442>
- Knowles, M. and Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Lakoff, G and Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live by*. London: The University of Chicago Press.
- Mazhud, N. (2013). "Analisis Stilistika dan Nilai-Nilai Moral Nyanyian Rakyat Bugis pada Kumpulan Teks Elong Ugi serta Implikasinya terhadap Perangkat Pembelajaran

- Sastra di SMP Negeri 2 Sinjai”.  
*Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Mimas, A. (2019). Metafora dalam Teks Berita Hoaks di Media Sosial: Studi Semantik Kognitif. *Jurnal Sastra Aksara*, 7(2), 82-96. <http://publikasi.stkippgri.bkl.ac.id/index.php/aksara/article/view/9>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musayyedah. (2011). “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lagu Bugis”. *Jurnal Sawerigading*. 17(3), 463-472. <http://sawerigading.kemendikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/422>
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Puspita, D. dan Winingsih, I. (2018). “Metafora pada Lirik Lagu AKB48”. *Jurnal Late*, 14(1), 55-68. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/1978>
- Said, D. M. (1977). *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiradharma, G., Tharik WS, Afdol. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut. *Jurnal Arkhais*, 07(1), 5-14. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/389>